

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan menjadi syarat penting dalam perwujudan tata nilai berkehidupan berbangsa. Tata nilai itu menjadi tujuan utama pendidikan. Pada pendidikan potensi diri dikembangkan agar peserta didik memiliki prinsip dan keterampilan. Pendidikan sendiri UU Re publik Indonesia nomor 20 tahun 2003 disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan suatu program pendidikan dan bukan sub-disiplin ilmu tersendiri, sehingga tidak akan ditemukan baik dalam nomenklatur filsafat ilmu, disiplin ilmu-ilmu sosial (*social science*), maupun ilmu pendidikan. Dengan kata lain, IPS mengikuti cara pandang yang bersifat terpadu dan sejumlah mata pelajaran seperti: geografi, ekonomi, ilmu politik, ilmu hukum, sejarah, antropologi, psikologi, sosiologi, dan sebagainya. Dalam bidang pengetahuan social, ada banyak istilah. Istilah tersebut meliputi: Ilmu Sosial (*Social Science*), Studi Sosial (*Social Studies*) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (Soemantri, 2001: 89).

Pembelajaran yang dikatakan efektif dan optimal apabila suatu tujuan pembelajaran dapat tercapai. Demi mencapai tujuan pembelajaran tersebut, seorang guru harus mampu menciptakan situasi dan kondisi yang baik. Guru dituntut untuk memiliki inovasi serta kreatifitas agar mampu menciptakan minat belajar siswa dalam kelas dalam proses pembelajaran. Seorang guru diharapkan mamiliki model atau metode mengajar yang tepat dalam proses mengajar berlangsung.

Tugas pendidik atau guru adalah menciptakan suasana pembelajaran yang dapat membuat siswa untuk senantiasa belajar dengan terjadinya interaksi dan bersemangat. Guru sebaiknya memiliki kemampuan dalam memilih metode atau strategi pembelajaran yang tepat. Ketidaktepatan dalam penggunaan metode atau strategi pembelajaran akan menimbulkan kejenuhan bagi siswa dalam menerima materi yang disampaikan sehingga materi kurang dapat dipahami yang mengakibatkan siswa tidak memiliki minat belajar.

Hal ini menunjukkan bahwa masih banyak guru yang kurang memperhatikan hal-hal kecil yang terjadi, masih banyaknya siswa yang tidak mampu memecahkan suatu masalah. Dimana disini guru harus melakukan percobaan dengan memberikan siswa materi dan siswa dituntut harus dapat memecahkan masalah tersebut.

Berdasarkan Observasi awal yang dilakukan pada tanggal 12 Februari 2020 dikelas VIII SMP N 4 Tambusai menunjukkan bahwa hasil belajar siswa kelas VIII selama ini termasuk dalam kategori kurang baik, karena kesulitan siswa dalam bekerja sama mengerjakan materi yang diberi oleh guru membuat siswa mengalami kesulitan dalam belajar. Adapun disaat proses pembelajaran berlangsung masih banyak siswa yang hanya mendengarkan disaat guru menjelaskan, siswa juga cenderung pasif mendengarkan atau hanya mencatat materi yang di berikan oleh guru. Partisipasi siswa kelas VIII dalam mengemukakan pendapat atau bertanya pada guru dikelas hanya beberapa siswa saja yang mampu untuk bertanya dan menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru. Siswa cenderung hanya menunggu giliran dan ditunjuk oleh guru untuk menyampaikan pendapatnya. Proses pembelajaran yang berpusat pada guru dan model pembelajaran yang digunakan adalah ceramah. Adapun hasil penelusuran ke pihak sekolah diperoleh data bahwa siswa kelas VIII Khususnya pada mata pelajaran IPS, dari 61 siswa hanya 24 siswa yang mencapai KKM. Oleh karena itu guru harus mampu meningkatkan hasil belajar siswa tersebut agar siswa mampu mencapai nilai KKM 68.

Berdasarkan observasi dan wawancara pada tanggal 24 Oktober 2020 disaat peneliti mengikuti kegiatan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) bahwa proses pembelajaran IPS di kelas VIII menggunakan kurikulum 2013. Sedangkan setelah peneliti mengadakan wawancara langsung dengan guru mata pelajaran IPS dapat diperoleh beberapa informasi diantaranya: 1). Disaat proses pembelajaran berlangsung masih banyak siswa yang tidak mampu menjawab pertanyaan dari guru. 2). Siswa hanya cenderung mendengarkan materi dari guru, tetapi dari 31 jumlah siswa hanya 9 siswa yang mampu mengajukan pertanyaan. 3). Hasil belajar siswa masih dalam katagori kurang baik, nilai siswa juga masih banyak yang memperoleh nilai dibawah KKM. 4). Nilai harian siswa masih dibawah kriteria yang ditetapkan sekolah, dari 61 siswa hanya 26 siswa yang tuntas. 5). Hasil ujian tengah semester siswa pada mata pelajaran IPS semester 2 khususnya pada mata pelajaran Pengaruh Interaksi Sosial Terhadap kehidupan Sosial dan Kebangsaan masih dikategorikan rendah yaitu pada kelas VIII^A hanya mencapai 45,78%, dan pada kelas VIII^B hanya mencapai 44,76% siswa yang tuntas dengan nilai KKM 68 pada kelas VIII. Hal tersebut dapat dilihat pada Tabel 1.1 sebagai berikut:

Tabel 1.1 Hasil Belajar Ulangan Harian Siswa IPS Semester Genap Siswa Kelas VIII SMP N 4 Tambusai Pada Materi Pengaruh Interaksi Sosial Terhadap Kehidupan Sosial dan Kebangsaan.

No	Hasil Belajar	Jumlah siswa kelas VIII ^A	Persentase	Jumlah Siswa kelas VIII ^B	Persentase
1.	Tidak Tuntas (<68)	17	54,22%	18	55,24%
2.	Tuntas (>68)	13	45,78%	13	44,76%
Jumlah		30	100%	31	100%

Sumber: Nilai Mid Semester Ganjil Siswa Kelas VIII SMP N 4 Tambusai Tahun 2020/2021

Pembelajaran menggunakan model Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) lebih efektif dibandingkan dengan menggunakan model pembelajaran konvensional. Karena model pembelajaran Kooperatif Tipe TSTS merupakan suatu model pembelajaran yang saat ini banyak digunakan untuk mewujudkan kegiatan belajar mengajar yang berpusat pada siswa, terutama untuk mengatasi permasalahan yang ditemukan guru dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Kooperatif Tipe TSTS ini juga merupakan pembelajaran kelompok yang membuat siswa saling bekerja sama dalam memperoleh informasi dan memecahkan masalah, dengan cara memberikan kesempatan pada kelompok untuk membagikan hasil diskusi dan informasi kepada kelompok lain. (Miftahul Huda 2015:34)

Guru sebagai pendidik mempunyai tujuan utama dalam kegiatan pembelajaran di sekolah yaitu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, guru harus merancang pembelajaran yang sebaik mungkin sehingga membuat siswa kreatif dalam belajar dan berinteraksi, selain itu guru juga melibatkan siswa secara langsung karena siswa merupakan subjek utama dalam belajar. Guru harus bisa menarik minat, kemauan dan antusiasme siswa serta dapat memotivasi siswa untuk senantiasa belajar dengan baik. Sehingga dapat meningkatkan semangat belajar siswa dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Model Kooperatif Tipe TSTS merupakan model pembelajaran kelompok dengan tujuan agar siswa dapat saling bekerja sama, bertanggung jawab, saling membantu memecahkan masalah, saling mendorong satu sama lain untuk berprestasi, melatih siswa menunjukkan cara kerja yang baik antara kelompok masing-masing. Model pembelajaran TSTS dapat dilihat sejauh mana mampu meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII SMP N 4 Tambusai dalam mata pelajaran IPS.

Berdasarkan permasalahan-permasalahan diatas peneliti melakukan penelitian dengan judul ''Pengaruh Model Kooperatif *Tipe Two Stay Two Stray* Terhadap Hasil Belajar siswa dalam pembelajaran IPS kelas VIII di SMP N 4 Tambusai.''

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Apakah ada pengaruh model pembelajaran kooperatif Tipe TSTS terhadap hasil belajar IPS pada siswa kelas VIII di SMP N 4 Tambusai tahun pelajaran 2020/2021.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan Rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian adalah untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh model pembelajaran Kooperatif Tipe TSTS terhadap hasil belajar siswa kelas VIII di SMP N 4 Tambusai tahun pelajaran 2020/2021.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang hendak dicapai, penelitian diharapkan mempunyai tujuan secara langsung maupun tidak langsung yaitu sebagai berikut:

1. Teoritis

Secara terioritis penelitian yang dilakukan dapat memperkuat teori tentang pentingnya model pembelajaran Kooperatif Tipe TSTS untuk diuji coba dalam pendidikan, terkhusus peran guru dalam meningkatkan hasil belajar IPS siswa.

2. Praktis

Adapun secara praktis penelitian ini dapat bermanfaat sebagai berikut:

a) Bagi sekolah

Semoga hasil penelitian ini akan memberikan sumbangan yang baik bagi sekolah dalam rangka perbaikan pembelajaran

b) Bagi peneliti

Mampu memperluas wawasan, pengetahuan dan pemahaman tentang pengaruh model pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* dan sebagai bahan acuan untuk penelitian selanjutnya.

c) Bagi guru

Penelitian ini bisa menambah wawasan tentang metode pembelajaran yang dapat diterapkan dalam proses belajar mengajar didalam kelas, yaitu salah satunya metode pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray (TSTS)* untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam proses belajar didalam kelas.

d) Bagi siswa

Bagi siswa sebagai subyek utama dalam penelitian ini diharapkan mendapatkan pengalaman langsung dari eksperimen metode pembelajaran *Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray (TSTS)* untuk meningkatkan keaktifan siswa sekarang maupun selanjutnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Pengertian Pembelajaran IPS

Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan di sekolah, terutama di Sekolah Menengah Pertama (SMP). Karna Ips mengkaji tentang seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Pendidikan Ips ilmu penyederhanaan atau adaptasi dari disiplin ilmu-ilmu sosial dan humaniora, serta kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah.

Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan program pendidikan yang mencakup empat dimensi yakni: 1) Dimensi pengetahuan mencakup fakta, konsep, dan ginalisasi yang dipahami oleh sisw; 2) Dimensi Keterampilan (*skill*) antara lain yaitu, keterampilan peneliti/ akademik dan keterampilan berfikir; 3) Dimensi nilai dan sikap (*values and attitudes*) , antara lain nilai substantif adalah keyakinan yang telah dipegang oleh seseorang umumnya hasil belajar. Sedangkan nilai prosedur secara eksplisif atau implisit hendaknya telah ada dalam langkah-langkan pembelajaran dan tindakan menjadi bagian konten tersendiri; 4) Dimensi tindakan (*action*) meliputi; percontohan kegiatan dalam memecahkan masalah di kelas; berkomunikasi dengan anggota masyarakat yang diiciptakan; pengambilan keputusan dan dapat menjadi bagian kegiatan kelas khususnya pada saat siswa diajak melakukan inkuiri.(siradjudin 2012:14)

Menurut Sapriya (2015:11). bahwa ilmu pengetahuan sosial merupakan gabungan dari unsur-unsur geografi, sejarah, ekonomi, hukum dan politik, kewarganegaraan, sosiologi, bahkan juga bidang humaniora, pendidikan dan agama. Diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan psikologis untuk tujuan pendidikan. Sejalan dengan pendapat diatas Sumaatmadja (2007:19) mengemukakan tujuan pembelajaran IPS yaitu membina siswa menjadi warga

Negara yang baik, yang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan kepedulian sosial yang berguna bagi dirinya sendiri serta bagi masyarakat dan Negara. Secara lebih luas dapat dijabarkan bahwa pembelajaran IPS adalah untuk menghasilkan warga Negara yang memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang masyarakat dan bangsanya. Selain itu, warga Negara juga harus memiliki sikap religius, jujur, demokratis, kreatif, analitis, senang membaca, memiliki kemampuan belajar, rasa ingin tahu, peduli dengan lingkungan sosial dan fisik, berkontribusi terhadap pengembangan kehidupan sosial budaya, secara berkomunikasi secara produktif.

Beberapa teori menurut para ahli dapat saya simpulkan bahwa IPS merupakan Ilmu Pengetahuan sosial yang mempelajari tentang kepedulian sosial yang tinggi, baik pada diri kita sendiri maupun masyarakat. Karena IPS dapat mengembangkan potensi agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap positif terhadap perbaikan segala penyimpangan yang terjadi, dan juga terampil dalam mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari.

2. Karakteristik Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Sapriya (2009:7), mengemukakan bahwa: “Salah satu karakteristik *social studies* adalah bersifat dinamis, artinya selalu berubah sesuai dengan tingkat perkembangan masyarakat”. Perubahan dapat dalam aspek materi, pendekatan, bahkan tujuan sesuai dengan tingkat perkembangan masyarakat.

Ada beberapa karakteristik pembelajaran IPS yang dikaji bersama ciri dan sifat pembelajaran IPS menurut Djahiri (2007:19) adalah sebagai berikut:

- a. IPS berusaha mempertautkan teori ilmu dengan fakta atau sebaliknya (menelaah fakta dari segi ilmu).
- b. Penelaahan dan pembahasan IPS tidak hanya dari satu bidang disiplin ilmu saja melainkan bersifat komprehensif (meluas) dari berbagai ilmu sosial dan lainnya sehingga berbagai

konsep ilmu secara terintegrasi terpadu digunakan untuk menelaah satu masalah/tema/topik.

- c. Mengutamakan peran aktif siswa melalui proses belajar inquiri agar siswa mampu mengembangkan berfikir kritis, rasional dan analitis.
- d. Program pembelajaran disusun dengan meningkatkan atau menghubungkan bahan-bahan dari berbagai disiplin ilmu sosial dan lainnya dengan kehidupan nyata di masyarakat, pengalaman, permasalahan, kebutuhan dan memproyeksikannya kepada kehidupan di masa yang akan datang baik dari lingkungan fisik maupun budayanya.
 - e. IPS dihadapkan pada konsep dan kehidupan sosial yang sangat labil (mudah berubah) sehingga titik berat pembelajaran adalah proses internalisasi secara mantap dan aktif pada diri siswa agar memiliki kebiasaan dan kemahiran untuk menelaah permasalahan kehidupan nyata pada masyarakat.
 - f. IPS mengutamakan hal-hal arti dan penghayatan hubungan antar manusia yang bersifat manusiawi.
 - g. Pembelajaran IPS tidak hanya mengutamakan pengetahuan semata juga nilai dan keterampilannya.
 - h. Pembelajaran IPS berusaha untuk memuaskan setiap siswa yang berbeda melalui program dalam arti memperhatikan minat siswa dan masalah-masalah kemasyarakatan yang dekat dengan kehidupannya.
 - i. Dalam pengembangan program pembelajaran IPS senantiasa melaksanakan prinsip-prinsip, karakteristik (sifat dasar) dan pendekatan-pendekatan yang menjadi ciri IPS itu sendiri.

a. Tujuan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Tujuan utama pembelajaran IPS ialah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif

terhadap perbaikan segala kepentingan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya maupun yang menimpa masyarakat.

Adapun Tujuan Pembelajaran IPS Menurut Djahiri (2009:13) adalah sebagai berikut:

1. Membina peserta didik agar mampu mengembangkan pengertian/pengetahuan berdasarkan generalisasi serta konsep ilmu tertentu maupun yang bersifat interdisipliner / komprehensif dari berbagai cabang ilmu.
2. Membina peserta didik agar mampu mengembangkan dan mempraktekkan keanekaragaman keterampilan studi, kerja dan intelektualnya secara pantas dan tepat sebagaimana diharapkan ilmu-ilmu sosial.
3. Membina dan mendorong peserta didik untuk memahami, menghargai dan menghayati adanya keanekaragaman dan kesamaan cultural maupun individual.
4. Membina peserta didik kearah turut mempengaruhi nilai-nilai kemasyarakatan serta juga dapat mengembangkan, menyempurnakan nilai-nilai yang ada pada dirinya.
5. Membina peserta didik untuk berpartisipasi dalam kegiatan kemasyarakatan baik sebagai individu maupun sebagai warga Negara.

Dapat disimpulkan dari beberapa tujuan pembelajaran menurut para ahli diatas maka tujuan pembelajaran IPS mencakup tiga aspek yaitu kognitif, efektif, dan psikomotor. Dengan ketiga aspek tersebut bertujuan untuk membina peserta didik agar dapat mengembangkan ketiga aspek itu didalam kehidupan dimasyarakat.

3. Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS)

Model pembelajaran Kooperatif Tipe TSTS adalah model pembelajaran dengan kelompok, untuk mempermudah suatu proses pembelajaran dan juga untuk meningkatkan keaktifan seorang siswa. Dengan model pembelajaran Kooperatif Tipe TSTS ini juga

mengarahkan peserta didik untuk menghargai suatu usaha kelompok dan juga harus dapat membentuk kekompakan dalam suatu kelompok.

Suprijono, (2010) mengemukakan Model pembelajaran kooperatif tipe TSTS adalah kooperatif yang diawali dengan pembagian kelompok, setelah kelompok terbentuk guru memberikan tugas permasalahan yang harus di diskusikan jawabannya. Sedangkan Huda, (2015:110) menjelaskan Model pembelajaran kooperatif tipe TSTS merupakan sistem pembelajaran kelompok dengan tujuan agar siswa dapat saling bekerja sama, bertanggung jawab, saling membantu memecahkan masalah, dan saling mendorong satu sama lain untuk berprestasi. Pembelajaran Kooperatif (*cooperative learning*) dan pembelajaran kolaboratif, Panitz membedakan dua hal tersebut: (1) Pembelajaran kooperatif didefinisikan sebagai filsafah mengenai tanggung jawab pribadi dan sikap menghormati sesama. (2) Peserta didik bertanggung jawab atas mereka sendiri dan berusaha menemukan informasi untuk pertanyaan yang dihadapkan pada mereka. Guru bertindak sebagai fasilitator, memberi dukungan tetapi tidak mengarahkan kelompok ke arah yang hasilnya yang sudah disiapkan sebelumnya.

Pembelajaran kooperatif adalah konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kelompok termasuk bentuk-bentuk yang dipimpin. Secara umum pembelajaran kooperatif lebih diarahkan kepada guru, dimana guru menetapkan tugas dan pertanyaan serta menyediakan bahan-bahan dan informasi yang dirancang membentuk peserta didik menyelesaikan masalah (Suprijono, 2011:10). Pembelajaran kooperatif bernaung dalam teori konstruktivis. Pembelajaran ini muncul dari konsep bahwa akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep yang sulit jika mereka saling berdiskusi dengan temannya. Siswa secara rutin bekerja dalam kelompok untuk saling membantu memecahkan masalah-masalah yang kompleks. Jadi, hakikat sosial dan penggunaan kelompok sejawat menjadi aspek utama dalam pembelajaran kooperatif (Trianto, 2010:17).

Isjoni (2012:8) menjelaskan bahwa model pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran yang saat ini banyak digunakan untuk mewujudkan kegiatan belajar mengajar yang berpusat pada siswa, terutama untuk mengatasi permasalahan yang ditemukan guru dalam mengaktifkan siswa, yang tidak dapat berkerja sama dengan orang lain.

Berdasarkan definisi diatas, dapat dikatakan bahwa pembelajaran kooperatif menekankan kerja sama antara siswa dan kelompok. Hal ini dilandasi oleh pemikiran bahwa siswa lebih mudah menemukan dan memahami suatu konsep jika mereka saling mendiskusikan masalah tersebut dengan temannya, guna untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Dalam pembelajaran kooperatif, siswa akan benar-benar mengerti bahwa kesuksesan kelompok tergantung pada kesuksesan anggota.

a. Fase Kooperatif

Langkah- langkah Pembelajaran Koopeatif adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1 Langkah-Langkah Model Pembelajaran Kooperatif

Fase	Kegiatan Guru
Fase 1 Menyampaikan tujuan dan memotivasi Siswa	Guru menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pembelajaran tersebut dan motivasi siswa belajar.
Fase 2 Menyajikan informasi	Guru menyajikan informasi atau materi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan.
Fase 3 Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok kooperatif	Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efektif dan efisien.

Fase 4 Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Guru membimbing kelompok-kelompok pada saat mereka mengerjakan tugas mereka
Fase 5 Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.
Fase 6 Memberikan penghargaan	Guru mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok.

Sumber: Trianto (2010:11)

b. Langkah-langkah Model Pelaksanaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TSTS.

Setiap model pembelajaran memiliki langkah-langkah dalam pembelajarannya agar mudah untuk dilaksanakan Huda (2013: 207-208) menyatakan bahwa model Pembelajaran TSTS memiliki langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Guru membagikan siswa dalam beberapa kelompok yang setiap kelompoknya terdiri dari empat siswa. Kelompok yang dibentuk pun merupakan kelompok heterogen, misalnya satu kelompok terdiri 1 siswa berkemampuan tinggi, 2 siswa berkemampuan sedang, dan 1 siswa berkemampuan rendah. Hal ini dilakukan karena pembelajaran kooperatif tipe (TSTS) bertujuan memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling membelajarkan (*PeerTutoring*) dan saling mendukung.
- b. Guru memberikan sub pokok bahasan pada tiap-tiap kelompok untuk dibahas bersama-sama dengan anggota kelompok masing-masing.

- c. Siswa bekerja sama dalam kelompok yang beranggota-kan empat orang. Hal ini bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk dapat terlibat secara aktif dalam proses berpikir.
- d. Setelah selesai, dua orang dari masing-masing kelompok meninggalkan kelompoknya untuk bertamu ke kelompok lain.
- e. Dua orang yang tinggal dalam kelompok bertugas membagikan hasil kerja dan informasi mereka kepada tamu dari kelompok lain.
- f. Tamu mohon berdiri dan kembali ke kelompok mereka sendiri untuk melaporkan temuan mereka dari kelompok lain.
- g. Kelompok mencocokkan dan membahas hasil-hasil kerja mereka.
- h. Masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerja mereka.

4. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran kooperatif tipe TSTS

a. Kelebihan Model Pembelajaran Kooperatif tipe TSTS

Kelebihan dari model pembelajaran TSTS (Aris Shoimin, 2014) yaitu sebagai berikut:

- a. Mudah dipecah menjadi berpasangan.
- b. Lebih banyak tugas yang bisa dilakukan.
- c. Guru mudah memonitor.
- d. Dapat diterapkan pada semua kelas/ tingkatan.
- e. Kecenderungan belajar siswa menjadi lebih bermakna.
- f. Lebih berorientasi pada keaktifan.
- g. Diharapkan siswa akan berani mengungkapkan pendapatnya.
- h. Menambah kekompakan dan rasa percaya diri siswa.
- i. Kemampuan berbicara siswa dapat ditingkatkan.
- j. Membantu meningkatkan minat dan prestasi belajar

b. Kekurangan Model Pembelajaran Kooperatif tipe TSTS

Kekurangan pembelajaran TSTS (Aris Shoimin, 2014) yaitu sebagai berikut:

- a. Membutuhkan waktu yang lama.
- b. Siswa cenderung tidak mau belajar dalam kelompok.
- c. Bagi guru, membutuhkan banyak persiapan (materi, dana, dan tenaga).
- d. Guru cenderung kesulitan dalam pengelolaan kelas.
- e. Membutuhkan waktu yang lebih lama.
- f. Membutuhkan sosialisasi yang lebih baik.
- g. Jumlah genap bisa menyulitkan diri dari keterlibatan dan tidak memperhatikan guru.
- h. Kurang kesempatan untuk memperhatikan guru

c. Hasil Belajar Siswa

Hasil belajar IPS adalah kemampuan yang dimiliki oleh siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Dalam sistem pendidikan nasional, rumusan tujuan pendidikan baik tujuan kurikuler maupun tujuan intruksional menggunakan klasifikasi hasil belajar IPS dari Benyamin Bloom yang secara garis besar membagikan menjadi tiga ranah yaitu: kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik Suprijono (2011:6). Hasil belajar tersebut dalam aspek kognitif. Dalam penelitian ini hasil belajar IPS dapat diperoleh dari kegiatan belajar yang dinyatakan dalam bentuk angka yang diperoleh siswa dari hasil tes yang dilaksanakan dalam proses pembelajaran. Selanjutnya menurut Syafarudin, dkk (2019:80) hasil belajar merupakan gambaran kemampuan siswa yang diperoleh dari konsekuensi penilaian proses belajar siswa, suatu capaian yang telah diraih seseorang bagaimanapun keadaannya dan didapatkan dengan adanya usaha terlebih dahulu.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi atau suatu usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang secara keseluruhan.

d. Indikator Hasil Belajar

Hasil belajar dapat dikatakan berhasil apabila telah mencapai tujuan pendidikan. Dimana tujuan pendidikan berdasarkan dari hasil belajar peserta didik secara umum dapat diklasifikasikan menjadi tiga yakni: aspek kognitif, aspek efektif, aspek psikomotor. (Muhibin Syah, 2011:39-40)

1). Aspek Kognitif

Penggolongan tujuan ranah kognitif oleh Bloom, mengemukakan adanya 6(enam) kelas/tingkat yakni:

- a). Pengetahuan, dalam hal ini siswa diminta untuk mengingat kembali satu atau lebih dari fakta-fakta yang sederhana.
- b). Pemahaman, yaitu siswa diharapkan mampu untuk membuktikan bahwa ia memahami hubungan yang sederhana di antara fakta-fakta atau konsep.
- c). Penggunaan / penerapan, disini siswa dituntut untuk memiliki kemampuan untuk menyeleksi atau memilih generalisasi/ abstraksi tertentu (konsep, hukum, dalil, aturan, cara) secara tepat untuk diterapkan dalam suatu situasi baru dan menerapkannya secara benar.
- d). Analisis, merupakan kemampuan siswa untuk menganalisis hubungan atau situasi yang kompleks atau konsep-konsep dasar.
- e). Sintesis, merupakan kemampuan siswa untuk menggabungkan unsure-unsur pokok kedalam struktur yang baru.
- f). Evaluasi, merupakan kemampuan siswa untuk ,menerapkan pengetahuan dan kemampuan yang telah dimiliki untuk menilai suatu kasus.

Dalam proses belajar mengajar,, aspek kognitif inilah yang paling menonjol dan bisa dilihat langsung dari hasil tes. Dimana disini pendidik dituntut untuk melaksanakan semua

tujuan tersebut. Hal ini bisa dilakukan oleh pendidik dengan cara memasukan unsure tersebut ke dalam pertanyaan yang diberikan. Pertanyaan yang diberikan kepada siswa harus memenuhi unsure tujuan dari segi kognitif, sehingga peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diterapkan.

2). Aspek Efektif

Tujuan ranah efektif berhubungan dengan hierarki perhatian, sikap, penghargaan, nilai, perasaan, dan emosi. Kratwohl, Bloom, dan Masia mengemukakan taksonomi tujuan ranah kognitif meliputi 5 kategori yaitu menerima, merespon, menilai, mengorganisasi, dan karakterisasi.

3). Aspek Psikomotor

Tujuan ranah psikomotor berhubungan dengan keterampilan motorik, manipulasi benda atau kegiatan yang memerlukan koordinasi saraf dan koordinasi badan. Kibler, Barket, dan Miles mengemukakan taksonomi ranah psikomotorik meliputi gerakan tubuh yang mencolok, gerakan ketepatan yang dikoordinasikan, perangkat komunikasi nonverbal, kemampuan berbicara.

e. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar Siswa

Menurut purwanto, (2014:26) hasil belajar adalah perubahan perilaku yang terjadi setelah mengikuti proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan. Karena manusia mempunyai potensi perilaku kejiwan yang dapat didik dan diubah perilakunya yang meliputi domain kognitif, afektif dan psikomotorik.

Hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Mudjiono, (2013:3). Dari siswa, hasil belajar merupakan berakhir penggal dan puncak proses belajar Dimayati dan Mudjiono, (2013:20). Sedangkan menurut Suprijono, (2009:4) hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai pengertian-pengertian, sikap-sikap apersepsi

dan keterampilan. Slameto (2011:15) adapun faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar antara lain yaitu:

a) Faktor Internal, (dari dalam diri siswa).

(1) Faktor jasmani, kesehatan dan cacat tubuh, kondisi jasmaniah sangat berpengaruh terhadap kemampuan belajar seseorang. Orang yang dalam keadaan kelelahan atau memiliki masalah dengan fisiologisnya.

(2) Faktor psikologis, terdiri dari: sikap terhadap belajar, motivasi belajar, konsentrasi belajar, untuk hasil belajar, rasa percaya diri siswa, intelegensi dan keberhasilan belajar, kebiasaan belajar.

b) Faktor Eksternal, (dari luar diri siswa).

(1) Faktor keluarga cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, dan latar belakang kebudayaan.

(2) Faktor sekolah metode mengajar guru, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar belajar di atas ukuran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah. Faktor relasi guru dengan siswa, guru yang kurang berinteraksi dengan siswa, dapat menyebabkan proses belajar mengajar kurang lancar.

(3) Faktor masyarakat, kegiatan siswa dalam masyarakat, media masa, teman, dan bentuk kehidupan masyarakat.

B. Devinisi Operasional dan Variabel

1. Model kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* model pembelajaran dengan kelompok, untuk mempermudah suatu proses pembelajaran dan juga untuk meningkatkan keaktifan seorang siswa.

2. Hasil belajar siswa adalah kemampuan yang dimiliki siswa baik pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi.

C. Penelitian Relevan

Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah:

1. Putri (2020) Program Studi Matematika, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surabaya yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif *Tipe Two Stay Two Stray* Terhadap Hasil Belajar dan Minat Belajar”. Menyimpulkan dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran Kooperatif *Tipe Two Stay Two Stray* terhadap hasil belajar dan minat belajara peserta didik kelas VII yang berjumlah 19 peserta didik. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif. Instrument yang digunakan untuk penelitian ini yaitu kuesioner respon peserta didik dan tes hasil belajar. Hasil penelitian ini menunjukkan nilai $F_{hitung} = 11.85$ dan nilai signifikansi (Sig) adalah 0.001. Karena $F_{hitung} > a$, yaitu $11.85 > 0.05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif *tipe two stay two stray* terhadap hasil belajar peserta didik. Lebih lanjut, P-value $< a$ atau nilai signifikansi $0.001 < 0.05$, sehingga pengaruh yang ada adalah signifikan. Kemudian kuesioner respon peserta didik diperoleh persentase untuk keseluruhan perntaan lebih dari 70% merespon positif. Jadi dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh positif dan signifikan hasil belajar dan minat belajar peserta didik jika menggunakan model pembelajaran kooperatif *tipe two stay two stray*.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini terletak pada model yang diterapkan sama-sama melibatkan siswa untuk diskusi saat pembelajaran berlangsung. Perbedaannya yaitu penelitian yang dilakukan sebelumnya untuk meningkatkan hasil belajar dan aktivitas siswa, sedangkan peneliti sendiri ingin meningkatkan hasil belajar

siswa. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah, penelitian sekarang model kooperatif tipe *tsts* untuk meningkatkan hasil belajar IPS, sedangkan penelitian sebelumnya kooperatif tipe *tsts* untuk meningkatkan hasil belajar dan minat belajar.

2. Eva Yulianti, (2014/2015) “pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif *tipe two stay two stray* (TSTS) terhadap hasil belajar siswa di kelas VIII MTS islamiyah kota pinang”. Instrument penelitian yang digunakan adalah berupa tes tulisan berbentuk uraian sebanyak 5 butir soal. Sebagai populasi penelitian dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII MTS islamiyah kota pinang tahun pelajaran yang berjumlah 122 orang dan yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah seluruh siswa sebanyak 54 responden. Dari analisis data diperoleh beberapa temuan yaitu rata-rata hasil pengajaran dengan model pembelajaran *two stay two stray* adalah 75.86 juga dapat diketahui hasil belajar siswa. Dari pengujian hipotesis ternyata H_0 ditolak, H_a diterima, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara pengajaran dengan model pembelajaran *two stay two stray* terhadap hasil belajar siswa dikelas VIII MTS islamiyah kota pinang tahun pelajaran 2014/2015. Hal ini menunjukkan bahwa bila hasil pengajaran dengan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* tinggi maka akan terjadi peningkatan hasil belajar dikelas VIII MTS islamiyah kota pinang tahun pelajaran 2014/2015. Jadi persamaan penelitian yang sebelum dan penelitian yang dilakukan sekarang, peneliti sama-sama menggunakan jenis penelitian Eksperimen.

Persamaan dengan penelitian diatas dengan peneliti ini, peneliti yang diatas menggunakan model Kooperatif *Tipe Two Stay Two Stray* untuk meningkatkan hasil belajar pada siswa kelas VIII MTS islamiyah, sedangkan peneliti sekarang menggunakan model Kooperatif *Tipe Two Stay Two Stray* untuk meningkatkan hasil belajar IPS kelas VIII di SMP N 4 Tambusai tahun pelajaran 2020/2021. Persamaan dengan penelitian diatas, peneliti sebelumnya dan peneliti sekarang sama-sama menggunakan model

Kooperatif *Tipe Two Stay Two Stray* untuk meningkatkan hasil belajar kelas VIII. Adapun perbedaan pada penelitian ini, penelitian sekarang dilakukan di SMP N 4 Tambusai. Sedangkan penelitian sebelumnya dilakukan di MTS Islamiyah Kota Pinang.

3. Salsabila Noviyanti berjudul (2018) “Pengaruh model pembelajaran Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray terhadap hasil belajar IPS siswa kelas IV SD negeri 1 way halim Permai bandalampung” Fakultas keguruan dan ilmu pendidikan Universitas dan ilmu pendidikan Universitas Lampung Banda Lampung. Dapat disimpulkan hasil belajar IPS siswa kelas IV SD Negeri 1 Wayhalim meningkat setelah penerapan model Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray*, Sebesar $86\% - 58\% = 28\%$. Dimana hasil siklus I nilai rata-rata hasil belajar 65, ketuntasan belajar secara klasikal yang dicapai adalah sebesar 60%, pada siklus II nilai rata-rata hasil belajar siswa meningkat menjadi 78, ketuntasan belajar secara klasikal yang dicapai juga meningkat menjadi 82%, dengan persentase peningkatan menjadi sebesar 28%. Melihat dari hasil penelitian yang dilakukan Salsabila Noviyanti (2018) dengan Model Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* diuji cobakan untuk meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas IV SD negeri 1 way halim Permai bandalampung” (2018).

Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini sama-sama menggunakan model pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar IPS. Adapun perbedaan peneliti sebelumnya dengan peneliti sekarang, peneliti sebelumnya menggunakan model Kooperatif *Tipe Two Stay Two Stray* terhadap hasil belajar IPS siswa kelas IV SD negeri 1 way halim Permai bandalampung” (2018). Sedangkan peneliti sekarang menggunakan model Kooperatif *Tipe Two Stay Two Stray* untuk meningkatkan hasil belajar IPS kelas VIII di SMP N 4 Tambusai tahun pelajaran 2020/2021. Adapun perbedaan pada penelitian ini, penelitian sekarang dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar kelas VIII SMP Tambusai. Sedangkan penelitian sebelumnya untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SD

4. Syaiful Dasir, DKK (2016) dalam penelitiannya yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray (TSTS)* Untuk meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV SD Negeri 008 Lubuk Siam”. Menyimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran Kooperatif Tipe TSTS ini terbukti dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari 23 jumlah siswa terdapat 7 (30,43%) siswa yang mencapai batas KKM dan 16 (69,56%) dinyatakan tidak tuntas dengan KKM yang ditetapkan sekolah adalah 69. Nilai rata-rata kelas 56,7. Tujuan penelitian ini untuk meningkatkan hasil belajar dengan penerapan model pembelajaran Kooperatif Tipe TSTS pada siswa kelas IV SD Negeri 008 Lubuk Siam. Hasil belajar setelah dilakukannya penelitian ini dilaksanakan, diperoleh nilai rata-rata meningkat menjadi 80,4 terjadi peningkatan dengan persentase 41,79%. Setelah diterapkan model pembelajaran Kooperatif Tipe TSTS pada siklus I meningkat dengan persentase 56,52% secara klasikal tidak tuntas, sedangkan pada siklus II terjadi peningkatan dengan persentase 82,60 secara klasikal sudah tuntas. Aktifitas guru pada siklus I pertemuan pertama persentase aktifitasnya 70,83% dikategorikan cukup. Pertemuan kedua meningkat dengan persentase 79,16% telah mengalami peningkatan katagori baik. Pada siklus II pertemuan pertama aktivitas guru telah mengalami peningkatan dengan persentase aktivitas 87,5% dengan kegori baik. Pada siklus II pertemuan kedua telah mengalami peningkatan dengan persentase 91,66% dengan kategori sangat baik. Aktivitas siswa pada siklus I pertemuan pertama dengan persentase aktifitasnya 70,83% dikategorika cukup . pertemuan kedua dengan persentase 79,16% telah mengalami peningkatan dengan kategori baik. Pada siklus II pertemuan pertama aktivitas siswa telah megalami peningkatan persentase aktifitasnya 87,5% dengan kategori baik. Pertemuan kedua telah mengalaami penigkatan dengan persentase 91,66% dengan kategori sangat baik. Dengan demikian penerapam Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TSTS dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini, peneliti yang sebelumnya dan penelitian ini yaitu model yang diterapkan sama-sama menggunakan model kooperatif. Adapun perbedaannya yaitu terletak pada peneliti yang terdahulu menggunakan pendekatan structural dan peneliti yang sekarang tidak menggunakan pendekatan.

5. Astinah, dkk (2018) dalam penelitaan yang berjudul “Upaya Meningkatkan Hasil Belajar IPS Peserta Didik Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) Pada Kelas VII-B MTS Miftahul Jannah Pelangkat Raya” menyimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran Kooperatif Tipe TSTS terbukti dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Peningkatan hasil belajar yang telah diperoleh baik penilaian yang berbentuk tes tertulis, maupun diambil dari penilain sikap yang dapat menunjang suatu prestasi. Hal tersebut dapat dilihat dari meningkatnya tahap awal dengan nilai rata-rata yaitu 64 dengan keuntasan klasikal 26,08% mengalami peningkatan pada siklus I yakni mencapai rata-rata 72 d2ngan keuntungan klasikal 56,52% dan hasil nilai yang dicapai peserta didik pada siklus II ini mangkin meningkat dengan rata-rata 82 hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang menggunakan Kooperstif Tipe TSTS dikatakan berhasil dengan nilai ketuntasan klasikal yaitu 86,95% di kelas VII-B MTS Miftahul jannah.

Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah terletak pada model yang diterapkan model pembelajaran TSTS. Adapun perbedaan dari penelitian terdahulu dengan yang saya teliti yaitu penelitian terdahulu untuk peningkatan keaktifan dan hasil belajar, sedangkan yang saya teliti untuk meningkatkan hasil belajar.

Dari semua hasil penelitian Relevan diatas, dapat saya simpulkan bahwa persamaan dari penelitian terdahulu dengan yang saya teliti banyak persamaan dan perbedaan. Dengan adanya penelitian relevan memudahkan untuk peneliti sekarang menambahkan ide-ide dan wawasan yang lebih.

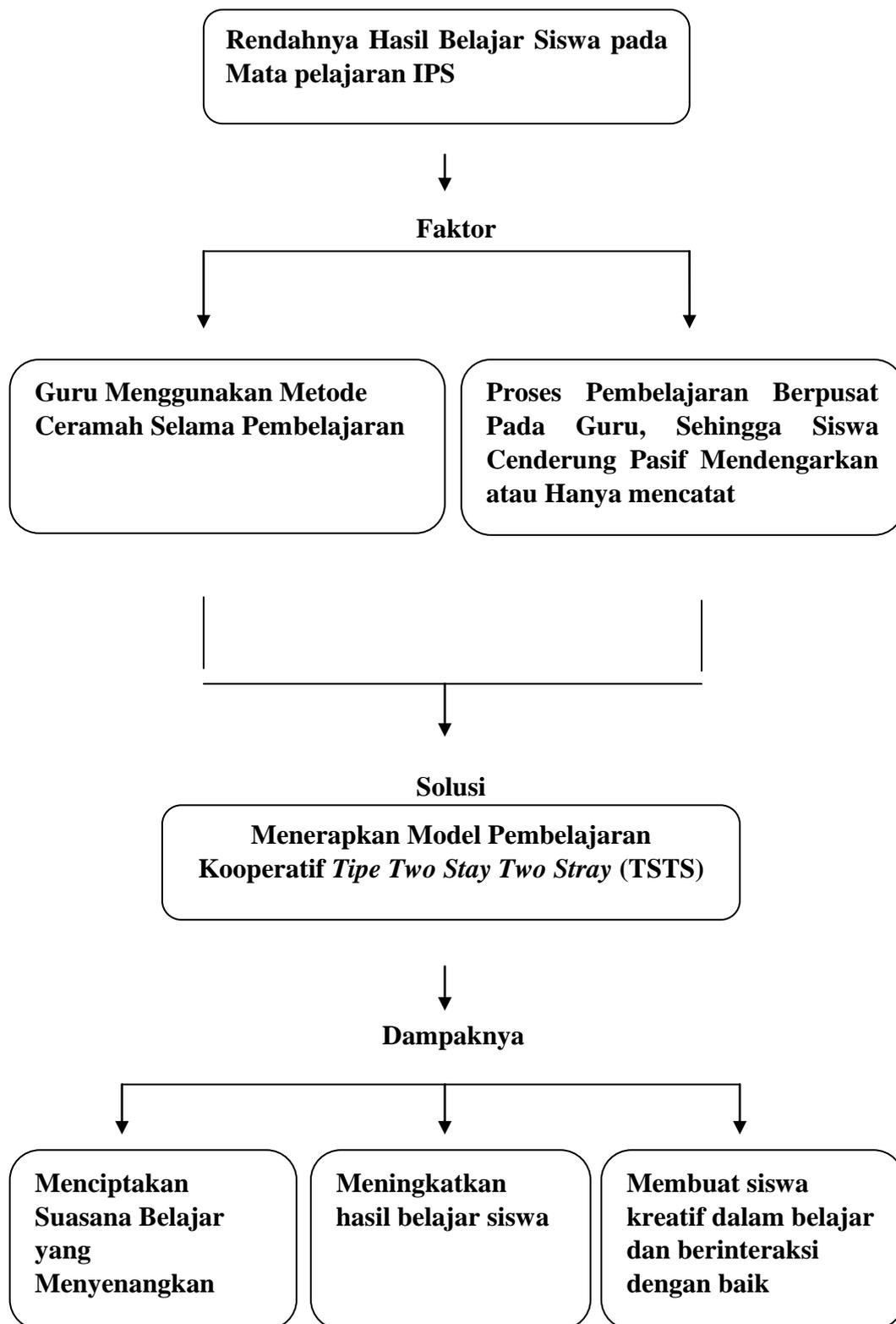
D. Kerangka Konseptual

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah sekelompok disiplin akademis yang mempelajari aspek-aspek yang berhubungan dengan manusia dan lingkungan sosialnya. Ilmu ini berbeda dengan seni dan humaniora karena menekankan penggunaan metode ilmiah dalam mempelajari manusia, termasuk metode kuantitatif, dan kualitatif. Istilah ini juga termasuk menggambarkan penelitian dengan cakupan yang luas dalam berbagai lapangan meliputi perilaku, dan interaksi manusia pada masa kini, dan masa lalu. Berbeda dengan ilmu sosial secara umum, IPS tidak memusatkan diri pada satu topik secara mendalam melainkan memberikan tinjauan yang luas terhadap masyarakat.

Model pembelajaran *Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray* (TSTS) ialah model pelajaran dimana siswa belajar dalam kelompok-kelompok kecil yang memiliki tingkat kemampuan yang berbeda, kelompok kecil ini setiap anggotanya dituntut untuk saling bekerjasama antara anggota kelompok yang satu dengan yang lain. Untuk mencapai hasil pembelajaran kooperatif yang diharapkan diperlukan kemampuan berfikir untuk memecahkan masalah yang ditemui menuju tercapainya suatu pembelajaran yang bermutu.

Pembelajaran ini menggunakan model pembelajaran Kooperatif Tipe TSTS dimana lebih banyak dilakukan dengan kerja kelompok dan diskusi kelompok-kelompok kecil. Dengan dilakukannya kerja kelompok dan diskusi kelompok-kelompok kecil, siswa akan lebih aktif dalam menggali atau mengasa pola pikirnya dalam belajar. Pendidik bukanlah satu-satunya sebagai sumber yang utama dalam menemukan sesuatu pengetahuan dan ilmu, tetapi pendidik hanya bertindak sebagai fasilitator dan mediator. Untuk mendukung siswa secara penuh dalam kegiatan penemuan, diharapkan bisa lebih meningkatkan keaktifan belajar IPS siswa.

Berdasarkan uraian di atas, maka kerangka konseptual dalam penelitian ini yakni sebagai berikut:



Gambar 2.1 Skema Kerangka Konseptual

E. Hipotesis

Hipotesis penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

Ada pengaruh model *Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray* terhadap hasil belajar IPS siswa di kelas VIII SMP N 4 Tambusai Tahun 2020/2021.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada Filsafat positifisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan, Sugiyono (2018: 13). Metode penelitian yang digunakan adalah eksperimen semu (*quasi eksperimen*), Eksperimen semu merupakan penelitian yang mendekati percobaan dimana tidak mungkin mengadakan kontrol/memanipulasi semua variabel yang relevan. Verifikasi hasilnya untuk membandingkan (*non eksperimen*) antara kelas kontrol dengan kelas eksperimen, dimana kelas kontrol hanya diberi perlakuan seperti metode ceramah sedangkan kelas kontrol akan diberi perlakuan dengan penerapan metode Kooperatif Tipe TSTS.

Penelitian ini terdiri dari dua kelas yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Rancangan penelitian yang digunakan adalah *Pre-test dan Post-test Control Group Design*. Adapun desain pada pelaksanaan tindakan lapangan sebagai berikut:

Tabel 3.1 Desain penelitian

Kelas	<i>Pre-test</i>	Perlakuan	<i>Post-test</i>
Kelas Eksperimen	T1	X	T2
Kelas Kontrol	T1	-	T2

Keterangan :

X : Pembelajaran dengan model kooperatif tipe *two stay two stray*

- : Pembelajaran konvensional

T1 : Pemberian *Pre-test*

T2 : Pemberian *Post-test*

Sumber : (Lufri, 2006:72)

B. Waktu dan Tempat

a. Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan pada bulan Januari sampai dengan April di SMP N 4 Tambusai kelas VIII semester genap tahun pelajaran 2020/2021.

b. Tempat Penelitian

Tempat penelitian ini dilaksanakan di SMP N 4 Tambusai Kec.Tambusai Kab. Rokan Hulu.

C. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII di SMP N 4 Tambusai Kabupaten Rokan Hulu yang berjumlah 61 siswa dari dua ruangan. Subjek penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas VIII. Arikunto (2010: 173) menjelaskan bahwa “Populasi adalah keseluruhan subjek peneliti.

Tabel 3.1 Jumlah siswa kelas VIII di SMP N 4 Tambusai Tahun Pembelajaran 2020/2021

No	Kelas	Jumlah Siswa
1	VIII ^A	31 Siswa
2	VIII ^B	30 Siswa
Jumlah Keseluruhan		61 Siswa

Sumber: Data Siswa SMP N 4 Tambusi Tahun Ajaran 2020/2021

b. Sampel Penelitian

Sugiyono (2018: 93) mengemukakan bahwa sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Objek dalam penelitian ini adalah kelas VIII^B dalam satu ruangan yang berjumlah 30 siswa. Adapun sampel yang mewakili penelitian ini adalah siswa kelas VIII^B di SMP N 4 Tambusai pada mata pelajaran IPS.

Menurut Sugiyono (2010 :62) teknik sampel merupakan teknik pengambilan sampel untuk menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian, terdapat berbagai jenis sampling yang digunakan. Adapun penelitian ini menggunakan jenis teknik *Simple random sampling*. Penelitian ini menggunakan 2 kelas. Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti, 2 kelas tersebut memiliki kondisi yang berbeda. Hal ini dapat di lihat peneliti dari kemampuan siswa dalam menjawab pertanyaan dari guru dan dari ketidak aktifan siswa di dalam kelas saat proses pembelajaran berlangsung terhadap kedua kelas tersebut. Berdasarkan keterangan, maka pengambilan sampel dengan cara mengundi, setelah dapat hasil undian kelas maka yang terpilih kelas “B” sebagai kelas eksperimen dan kelas “A” sebagai kelas kontrol.

Tabel 3.2 Jumlah sampel yang mewakili siswa kelas VIII di SMP N 4 Tambusai Tahun Ajaran 2019/2020

No	Kelas	Jumlah Siswa
1	VIII ^A (Kontrol)	31 Siswa
2	VIII ^B (Eksperimen)	30 Siswa
	Jumlah	61 Siswa

Sumber: Dokumentasi SMP N 4 Tambusai Tahun Ajaran 2019/2020

D. Jenis dan Sumber Data

Adapun jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan skunder.

a. Jenis Data

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*), karena data diperoleh dari hasil pengamatan langsung kesekolah SMP N 4 Tambusai.

b. Sumber Data

1. Data primer

Data primer adalah data yang berasal dari hasil tes asli ataupun pertama. Dalam penelitian ini data yang diperoleh berasal dari observasi dan wawancara kepada pihak sekolah SMP N 4 Tambusai.

2. Data skunder

Data skunder merupakan data yang berasal dari sumber kedua yang dapat diperoleh melalui buku-buku, jurnal, skripsi, dan artikel yang dapat dari *website* yang berkaitan dengan penelitian ini. Dalam penelitian ini sumber pendukung yang didapat oleh peneliti berasal dari guru-guru SMP, khususnya pada mata pelajaran IPS.

E. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan datanya dilakukan dengan cara sebagai berikut:

a. Tes

Metode tes adalah pengumpulan data yang bertujuan untuk mengetahui hasil dari perlakuan. Test merupakan alat atau prosedur yang digunakan untuk mengetahui atau mengukur sesuatu dalam suasana, dengan cara dan aturan-aturan yang sudah ditentukan. Untuk mengerjakan test ini tergantung dari petunjuk yang diberikan misalnya: melingkari salah satu huruf didepan pilihan jawaban yang salah, melakukan tugas atau suruhan, menjawab secara lisan, dan sebagainya (Arikunto, 2009:53).

F. Instrument Penelitian

1. Tes

Tes digunakan untuk mendapatkan hasil belajar siswa, jawaban yang akan dijadikan dasar didalam penepatan skor. Bentuk tes yang digunakan dalam penelitian ini berupa tes objektif, berupa pilihan berganda. Soal pilihan berganda adalah bentuk tes yang mempunyai satu *alternative* jawaban yang benar atau yang paling tepat. Adapun masing-masing item pada soal pilihan berganda terdiri dari lima *alternative* jawaban seperti (a, b, c, d, dan e) dengan satu jawaban yang benar dan tepat.

2. Uji Coba Instrumen

Tes yang digunakan terlebih dahulu diuji coba untuk menentukan Validitas, Reliabilitas, Tingkat Kesukaran Soal, dan Daya Pembeda Soal.

a). Validitas

Validitas adalah berupa test harus memenuhi *construct validity* (validitas kontruks) dan *content validity* (validitas isi). (Sugiyono, 2015:124). Teknik uji coba validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji valid instrument dengan menggunakan teknik rumus kolerasi *Product moment* (Arikunto, 2012:87).

Rumus yang digunakan:

$$r_{xy} = \frac{n \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{n \sum X^2 - (\sum x)^2} \sqrt{n \sum Y^2 - (\sum Y)^2}}$$

Keterangan:

r_{xy} : Koefisien korelasi antara variabel X dan variabel Y

Kd : Koefisien determinasi variabel X terhadap variabel Y

$\sum xy$: Jumlah perkalian X terhadap Y

X^2 : Kuadrat dari x

Y^2 : Kuadrat dari y

Tabel 3.3 Kriteria r_{xy}

Tingkat validitas	Kategori
$0,00 < r_{xy} \leq 0,20$	Sangat rendah
$0,20 < r_{xy} \leq 0,40$	Rendah
$0,40 < r_{xy} \leq 0,60$	Cukup tinggi
$0,60 < r_{xy} \leq 0,80$	Tinggi
$0,80 < r_{xy} \leq 1,00$	Sangat tinggi

Sumber : (Arikunto, 2012:87)

b). Reliabilitas

Uji Reliabilitas adalah ketetapan suatu tes dapat dikatakan mempunyai taraf kepercayaan tinggi jika tes tersebut dapat memberikan hasil yang tetap. Reliabilitas menunjukkan pada suatu pengertian bahwa suatu instrument cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpulan data. Instrumen yang sudah dapat dipercaya juga mencari reliabilitas instrument dengan menggunakan rumus K-R 20 (Arikunto, 2012:115).

$$r_{11} = \left(\frac{n}{n-1} \right) \left(\frac{s^2 - \sum pq}{s^2} \right)$$

Keterangan :

r_{11} : Reliabilitas tes secara keseluruhan

n : Banyaknya butir item

1 : Bilangan konstan

S : Standar deviasi dari tes (standar deviasi adalah akar varian)

p : Proporsi subjek yang menjawab item dengan benar

q : Proporsi subjek yang menjawab item dengan salah ($q=1-p$)

$\sum pq$: Jumlah hasil perkalian antara p dan q

Tabel 3.4 Kriteria Tingkat Reliabilitas

Tingkat Realibilitas	Kategori
Antara 0,800 sampai dengan 1,00	Sangat Tinggi
Antara 0,600 sampai dengan 0,800	Tinggi
Antara 0,400 sampai dengan 0,600	Cukup
Antara 0,200 sampai dengan 0,400	Rendah
Antara 0,00 sampai dengan 0,200	Sangat Rendah

c). Tingkat Kesukaran Soal

Soal yang baik dan benar adalah soal yang tidak terlalu mudah atau tidak terlalu sukar (Arikunto, 2012:222). Untuk mengetahui indeks kesukaran dapat menggunakan rumus yang dinyatakan oleh (Arikunto, 2012:223) yaitu:

$$P = \frac{B}{JS}$$

Keterangan :

P : Tingkat kesukaran

B : Banyaknya siswa yang menjawab benar

JS : Jumlah seluruh siswa peserta tes

Tabel 3.5 Kriteria Taraf Kesukaran Soal

Tingkat Kesukaran	Kategori
Soal dengan P 0,80 sampai 0,30	Sukar
Soal dengan P 0,30 sampai 0,70	Sedang
Soal dengan P 0,70 sampai 1,00	Mudah

Sumber: (Arikunto, 2012:225)

d). Daya Pembeda Soal

Daya pembeda soal yang digunakan dalam penelitian ini adalah soal yang digunakan memiliki kriteria cukup, baik dan sangat baik. Rumus daya pembeda soal yang dinyatakan oleh (Sundayani, 2010:77).

$$DP = \frac{SA-SB}{IA}$$

Keterangan:

SA : Jumlah skor kelompok atas

SB : Jumlah skor kelompok bawah

IA : Jumlah skor ideal kelompok atas

Tabel 3.6 Kriteria Daya Beda

Daya Beda	Kategori
0,70 – 1,00	Baik Sekali
0,40 – 0,69	Baik
0,20 – 0,39	Cukup
0,00 – 0,19	Jelek

Sumber: (Sundayana, 2010:77)

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisa data merupakan suatu langkah yang paling menentukan dari suatu penelitian, karena analisa data berfungsi untuk menyimpulkan hasil penelitian. Analisa data dapat dilakukan melalui beberapa tahap penelitian diantaranya yaitu:

1. Uji normalitas

Uji normalitas dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui apakah data yang akan dianalisis itu berdistribusi normal atau tidak (Sugiyono, 2015:106-107).

Adapun hipotesis untuk menguji normalitas adalah:

H_o = Data berdistribusi normal

H_1 = Data tidak berdistribusi normal

Uji normalitas pada penelitian ini menggunakan *Uji Lilliefors* (Sugiyono, 2010:84).

Langkah-langkah *Uji Lilliefors* Sundayana (2010:84) sebagai berikut:

1. Menyusun data dari yang terkecil sampai data yang terbesar.
2. Menghitung nilai rata-rata setiap kelas populasi, dengan rumus:

$$\mu = \frac{\sum_{i=1}^n f_i x_i}{n}$$

Keterangan :

$x_i =$ data ke i

$n =$ banyak data

3. Menghitung simpangan baku, dengan rumus:

$$\sigma = \sqrt{\frac{\sum f_i x_i^2 - (\sum f_i x_i)^2}{n(n-1)}}$$

4. Mengubah nilai x pada nilai z dengan rumus

$$z = \frac{x_i - \bar{x}}{s}$$

5. Menghitung luas z dengan menggunakan table z
6. Menentukan nilai proporsi data yang lebih kecil atau sama dengan data tersebut.
7. Menghitung selisih luas z dengan nilai proporsi
8. Menentukan luas maksimum, (L_{maks}) dari langkah 7. Selanjutnya $L_{maks} = L_{hitung}$
9. Menentukan luas tabel *Lilliefors* L_{tabel} ; L_{tabel} dengan derajat bebas $(n-1)$
10. Kriteria kenormalan: jika $L_{hitung} < L_{tabel}$ maka data berdistribusi normal, begitu juga sebaliknya.

2. Uji homogenitas

Uji homogenitas bertujuan untuk melihat apakah data mempunyai varians yang homogeny atau tidak (Sugiono, 2010:197) :

$$F = \frac{s_1^2}{s_2^2} = \frac{\text{variens terbesar}}{\text{variens terkecil}}$$

Keterangan :

$F =$ varians kelompok data, $S_1^2 =$ varians terbesar, $S_2^2 =$ varians terkecil

Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

1. Hipotesis
2. Bagi data menjadi dua kelompok

3. Cari masing-masing kelompok nilai simpangan bakunya
4. Tentukan f hitung
5. Tentukan criteria pengujian:

Jika F hitung < F tabel maka data tersebut homogen

Jika F hitung > F tabel maka data tersebut tidak homogen

3. Uji Hipotesis

Uji hipotesis dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada pengaruh model pembelajaran Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray terhadap hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS kelas VIII di SMP N 4 Tambusai.

Adapun hipotesis sebagai berikut:

H_o = tidak ada pengaruh model pembelajaran Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray terhadap hasil belajar siswa kelas VIII di SMP N 4 Tambusai.

H_1 = ada pengaruh model pembelajaran Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray terhadap hasil belajar siswa kelas VIII di SMP N 4 Tambusai.

Untuk mengetahui sebaran datanya berdistribusi normal dan varians yang homogen, maka uji t dapat digunakan.

Langkah-langkah uji t menurut (Sundayana, 2010;146) ialah sebagai berikut:

1. Merumuskan hipotesis penelitian
2. Menentukan nilai f_{hitung} dengan rumus:

$$T_{hitung} = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{S_{gabungan} \sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}} \quad \text{dengan:}$$

$$S_{gabungan} = \sqrt{\frac{(n_1 - 1)S_1^2 + (n_2 - 1)S_2^2}{n_1 + n_2 - 2}}$$

Keterangan :

\bar{n}_1 : Rata-rata nilai kelas eksperimen

\bar{x}_2 : Rata-rata nilai kelas control

n_1 : Jumlah siswa kelas eksperimen

n_2 : Jumlah siswa kelas control

s_1 : Simpanan baku kelas eksperimen

s_2 : Simpanan baku kelas control

3. Menentukan nilai $t_{tebal} = t_a$ ($dk = n_1 + n_2 - 2$)

Kriteria pengujian dengan menggunakan taraf signifikan $\alpha = 0,05$ terima H_0 jika $t_{hitung} < t_{tebal}$ dan tolak H_0 jika $t_{hitung} > t_{tebal}$. t_{tebal} diperoleh dari daftar distribusi t dengan derajat kebebasan ($dk = n_1 + n_2 - 2$) dengan peluang $\frac{\alpha}{2}$.